

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of storm and stress*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada diri remaja, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, dalam Jannah, 2017).

Menurut Jannah, 2017 menyatakan bahwa tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa.

Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Istilah ini menggambarkan periode dari permulaan pubertas hingga mencapai kedewasaan, biasanya dari usia 14 tahun pada pria dan 12

tahun pada wanita. Menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batas usia untuk kaum muda adalah 10 hingga 19 tahun. Psikolog perkembangan Hurlock (2002) menunjukkan bahwa masa remaja dimulai ketika anak-anak mulai mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika mereka mencapai usia dewasa yang sah. Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai antara usia 13 tahun dan 17 tahun, ketika seorang anak mulai mencapai kematangan seksual, dan masa remaja akhir meliputi periode hingga usia 18 tahun, usia kedewasaan yang sah. Masa ini bertepatan dengan masa pubertas dan merupakan masa yang banyak mendapat perhatian karena keunikannya dan peranannya yang penting dalam kehidupan masyarakat. (Octavia, 2020).

Proses pengembangan dan pembinaan kepribadian individu berawal dari lingkungan itu berasal. Lingkungan yang dianggap penting dalam menumbuhkan atau mempengaruhi kehidupan individu salah satunya adalah lingkungan keluarga. Gunarsa (1993) berpendapat bahwa lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam pada diri adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Dewanti, R., & Putra, A. R. (2022) Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang mempunyai keutuhan dalam hubungan keluarga yang terjadi dengan kewajaran. Karena keluarga yang harmonis salah satunya memiliki interaksi keluarga yang baik dan dengan interaksi keluarga yang baik diharapkan lingkungan keluarga akan bisa berperan dengan baik pada perkembangan anak.

Menurut Abdurrahman,dkk (2020) Keluarga yang dikatakan harmonis adalah keluarga yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Rahayu & Zikra (2013) juga menjelaskan keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarganya. Selanjutnya, menurut Ahmadi (2007) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam komunikasi keluarga secara wajar serta meminimalisir terjadinya konflik. Selanjutnya Qaimi (2002) keluarga harmonis adalah keluarga yang seimbang. David (Shochib, 2000) menjelaskan maksud seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan adanya hubungan baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik serta dapat dipercaya.

Menurut Hawari (dalam Elisabeth,2018) mengungkapkan keharmonisan keluarga adalah keadaan dimana anggota keluarga bahagia, peduli, sportif, dan tidak ada konflik. Keharmonisan keluarga akan terwujud jika setiap elemen dalam keluarga dapat berfungsi dan bertindak sebagaimana mestinya dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama,maka interaksi sosial yang harmonis antar elemen dalam keluarga akan tercipta.

Menurut Gunarsa (dalam Elisabeth,2018) keharmonian keluarga ketika semua anggota keluarga bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan atas segala keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi fisik, mental, aspek emosional dan sosial. Dewanti, R., & Putra, A. R. (2022) Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang

mempunyai keutuhan dalam hubungan keluarga yang terjadi dengan kewajaran. Alasannya karena keluarga yang harmonis salah satunya memiliki interaksi keluarga yang baik dan dengan interaksi keluarga yang baik diharapkan lingkungan keluarga akan bisa berperan dengan baik pada perkembangan anak.

Elisabeth (2018) mengungkapkan keluarga yang harmonis adalah keluarga yang sarat dengan aturan normatif. Menjaga ketentraman dan saling mencintai, bukan keluarga yang hiruk pikuk antar anggota keluarga. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari perilaku siswa yang baik disekolah, tutur kata yang santun, saling mencintai satu dengan yang lain dan berperilaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis dapat berakibat buruk bagi siswa, seperti siswa malas sekolah dan belajar, sering melawan orangtua, pergaulan bebas, ugal-ugalan di jalan, menggunakan narkoba dan kejahatan lainnya. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan oleh siswa di sekitar lingkungan hidupnya. Hubungan orangtua dan anak yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian disertai dengan bimbingan, dengan tujuan dapat meningkatkan kematangan emosi anak.

Adapun kondisi kerluarga siswa tidaklah sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sebab tidak semua siswa mengalami kondisi keluarga yang harmonis tapi sebagian siswa juga mengalami kondisi keluarga yang tidak harmonis. Kondisi keluarga siswa yang tidak harmonis ini tampak dari hubungan komunikasi antara anggota keluarga itu sendiri yang tidak

sejalan dan mengalami kenyamanan serta tidak ada saling pengertian atau kurang saling memahami dan menerima kondisi masing masing anggota keluarga. Hal ini tentu dapat menyebabkan siswa tidak dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sebab siswa yang dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut akan mengalami tekanan psikologis dan tidak rasa aman dan tentram sehingga anak cenderung bersikap memberontak, tidak jujur, tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari hari. (Endriyani 2017.)

Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga pada siswa kelas XI da XII SMK Alhikmah gubukrubuh, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak dan waka kurikulum. Berdasarkan hasil wawanca yang dilakukan dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak pada tanggal 9 juli 2024, diketahui bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa sering kali tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan diantaranya dengan bermain telepon seluler di dalam kelas, terlambat masuk kelas, sering berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa *ngoko*, tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum pada tanggal 9 juli 2024, diketahui bahwa beberapa siswa terdapat perselisihan antar teman, tidak berkata sopan, banyak melanggar peraturan sekolah, dan membolos. Namun tidak sedikit siswa yang berperilaku baik, santun pada guru, santun pada teman, santun pada tenaga pendidikan, rajin belajar, disiplin waktu, tidak terlambat dan taat dengan peraturan-peraturan sekolah yang tersedia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mendapatkan keharmonisan dalam keluarga.
2. Keharmonisan keluarga berpengaruh dalam perilaku peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mendefinisikan masalah agar lebih jelas. Permasalahan dalam penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi keharmonisan keluarga pada siswa kelas XI Dan XII SMK Al-Hikmah Gubukrubuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang telah ditentukan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga pada siswa kelas XI Dan XII SMK Al-Hikmah Gubukrubuh?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi keharmonisan keluarga pada siswa kelas XI Dan XII SMK Al-Hikmah Gubukrubuh

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu atau wawasan khususnya di bidang layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua siswa dalam mendidik dan membimbing anak untuk menciptakan keluarga yang keharmonisan.
- b. Bagi sekolah, penelitian dapat digunakan sebagai masukan khususnya untuk guru bimbingan dan konseling terkait dengan masalah keharmonisan keluarga.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mereka tentang keharmonisan keluarga.
- d. Bagi peneliti, diharapkan menjadi dasar pengembangan dan pengalaman bagi peneliti tentang keharmonisan keluarga.